

UNSUR BUDAYA DALAM NOVEL TAPAK JEJAK KARYA FIERSA BESARI**ELEMENTS OF CULTURE IN NOVEL TAPAK JEJAK BY FIERSA BESARI**Joko Purwanto^{1,*}, Aisyah Nurul Aini²^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
PurworejoEmail: jokopurwanto@umpwr.ac.id, aisahnurul123@gmail.com

* Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi karena memudarnya kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan unsur budaya masyarakat daerah Indonesia Timur tepatnya di wilayah Papua dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik simak dan Teknik catat. Hasil analisis didapatkan unsur budaya di antaranya: (a) sistem bahasa meliputi: bahasa Papua dan nama makanan; (b) sistem pengetahuan meliputi: pengetahuan pengobatan dan pengetahuan alam; (c) sistem kemasyarakatan meliputi: tolong-menolong, ramah, dan peduli sosial.

Kata kunci : *novel, kebudayaan, unsur-unsur budaya*

Abstract: This research is motivated by the waning culture that exists in the community. Based on these problems, the purpose of this study is to describe the cultural elements of the people of Eastern Indonesia, precisely in the Papua region in the novel Tapak Jejak by Fiersa Besari. The method in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study are listening techniques and note-taking techniques. The results of the analysis obtained cultural elements including: (a) the language system includes: Papuan language and food names; (b) knowledge systems include: medical knowledge and natural knowledge; (c) the social system includes: helping, friendly, and socially caring.

Keywords : *novel, culture, cultural elements*

Pendahuluan

Bahasa Karya sastra pada dasarnya tercipta dari realitas kehidupan masyarakat yang terjadi dan diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dan dipahami. Karya sastra juga dapat

dikatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat, karena di dalam karya sastra memuat unsur-unsur kehidupan sosial, cinta kasih, dan sebagainya. Membaca sebuah karya fiksi juga dapat menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin dalam menikmati cerita, dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan (Nurgiyantoro, 2019: 4). Sastra pada dasarnya hadir karena adanya manusia. Manusia dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Sastra diciptakan oleh manusia berupa sebuah bentuk pemikiran kreatif yang berada dalam ruang lingkup imajinasi manusia itu sendiri. Karya sastra yang kreatif lahir dari bahasa, dan bahasa tersebut melahirkan cerita tentang kehidupan manusia.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi sastrawan setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan banyak terjadi di masyarakat dan sangat beragam, ada yang mengandung aspek sosial, politik, budaya, agama, kemanusiaan, dan ekonomi. Kehidupan masyarakat juga menyangkut hubungan antarmanusia, hubungan antarmasyarakat, dan hubungan manusia dengan Tuhannya yang sering terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, seorang pengarang dapat menulis sebuah karya sastra melalui fenomena atau kejadian di masyarakat sekitar. Hal itu terjadi karena karya sastra itu sendiri bersifat multidimensi yang di dalamnya terdapat dimensi kehidupan, contohnya jenis karya sastra novel. Karya sastra itu sendiri terbagi menjadi berbagai genre, salah satu genre karya sastra yaitu novel

Novel merupakan salah satu bentuk sebuah karya sastra yang merupakan sarana atau media untuk menggambarkan apa yang ada di dalam pemikiran pengarang. Seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai atau intisari cerita yang dituliskan di dalam karyanya. Cerita yang dituangkan dalam karya sastranya dapat diangkat dari pengalaman pribadi dan dapat pula dari pengalaman pengamatan lingkungan sosial. Di dalam novel, pengarang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2019: 13). Sejalan dengan pendapat di atas, Roni menyatakan bahwa novel sebagai bentuk karya sastra yang memuat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral (dalam Sukirno, 2021: 5).

Untuk dapat memahami sebuah karya sastra perlu adanya pengkajian dalam karya sastra. Terdapat banyak pendekatan yang dapat dijadikan alat analisis untuk mengkaji sebuah karya sastra. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra digunakan sebagai alat analisis di dalam penelitian ini. menyatakan bahwa antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (anthopos) (Ratna, 2015: 351). Antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural. Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi itu sendiri sebagai pelengkap. Disiplin antropologi sangat luas sehingga dalam sastra dibatasi dengan unsur budaya yang sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri (Ratna, 2011: 6). Dalam pembelajaran novel ini diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah yang ada dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari.

Novel Fiersa Besari yang berjudul *Tapak Jejak* dijadikan penulis sebagai objek penelitian. Dalam novel ini, pengarang menceritakan berbagai perjuangan yang dilaluinya untuk dapat mengelilingi Indonesia. Selain itu, novel tersebut juga menceritakan motivasi, agama, pengorbanan, persahabatan, keluarga, dan keteguhan hati para tokohnya. Penulis memilih novel *Tapak Jejak* sebagai objek penelitian karena novel *Tapak Jejak* merupakan salah satu novel yang banyak mengandung unsur budaya Indonesia Timur tepatnya di wilayah Papua dan novel tersebut banyak digemari oleh kalangan remaja. Selain itu, dari segi bahasanya pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Novel *Tapak Jejak* mempunyai keunikan yang terletak pada ceritanya yang merupakan kisah nyata pengalaman-pengalaman pengarang saat mengelilingi Indonesia. Novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari terbit pada tahun 2019 dengan tebal 310 halaman. Novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari ini merupakan sebuah kisah petualangan yang dilakukan oleh Fiersa Besari untuk menjelajahi daerah-daerah Indonesia khususnya bagian timur.

Unsur budaya merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam suatu masyarakat, yang mengacu pada kebiasaan, kepercayaan, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal (Koentjaraningrat, 2015: 164-165). Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun yang ada di dunia. Ilmu antropologi sangat luas sehingga dalam sastra dibatasi dengan unsur budaya yang terdapat pada karya sastra (Ratna, 2017: 6). Mengenai unsur budaya, (Ratna, 2011: 395) membatasi unsur budaya tersebut menjadi tujuh pokok yaitu (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan dan (7) sistem religi. Sedangkan unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015: 164-165) yaitu (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Sistem kemasyarakatan, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi, dan (7) Kesenian

Koentjaraningrat mengartikan kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta buddhyah, yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti budi dan akal (Sujarwa, 2018: 28). Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran Sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 2015: 27).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Khusnul, Joko Purwanto, dan Bagiya (2016), penelitian yang berjudul “Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)” yang dimuat dalam Jurnal *Surya Bahtera* volume 04 nomor 35 tahun 2016. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah, Joko Purwanto, dan Bagiya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang unsur budaya dalam novel. Perbedaan penelitian yang dilakukan Khusnul, Joko Purwanto, dan Bagiya

mengambil subjek novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono, sedangkan penulis mengambil subjek novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari, perbeedaan selanjutnya terdapat pada objek, Khusnul mengambil objek kelas XII SMA, sedangkan penulis mengambil objek kelas XI SMA. Khusnul dalam penelitiannya membahas kearifan lokal sedangkan penulis hanya membahas unsur budayanya saja.

Kemudian penelitian relavan lainnya dilakukan oleh Junitasari, Kadaryati, dan Bagiya (2015), penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Budaya *Babad Banyuurip* dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA” yang dimuat dalam Jurnal *Surya Bahtera* volume 3 nomor 28 tahun 2015. Hasil penelitian yang dimuat Junitasari, Kadaryati, dan Bagiya menyimpulkan bahwa nilai budaya Babad Banyuurip meliputi peralatan hidup manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa dan sastra, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Metode

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penulisan adalah penulis itu sendiri (Sugiyono, 2015: 222). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena data yang diperoleh menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan dengan mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari. Novel *Tapak Jejak* Fiersa Besari pertama kali di cetak pada tahun 2019 diterbitkan oleh Mediakita dengan tebal 310 halaman.

Penelitian ini menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Teknik analisis isi pada penelitian ini dilakukan dengan cara membahas dan mengkaji novel untuk membedakan dan memaparkan unsur budaya yang terkandung dalam novel tersebut terutama unsur budaya yang mengacu pada novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari. Kemudian Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik simak dan Teknik catat. Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyajian informal. Teknik informal merupakan

penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa-biasa tanpa lambang-lambang (Sudaryanto, 2015: 241).

Hasil dan Pembahasan

Data-data Penelitian ini berfokus pada pencarian unsur budaya. Adapun pembahasan unsur budaya sebagai berikut.

Unsur Budaya Masyarakat Indonesia Timur dalam Novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Di dalam pembahasan terkait bahasa, penulis membahas unsur budaya bahasa yang terdapat dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari yang meliputi bahasa Papua

a. Bahasa Papua

Bahasa Papua merupakan suatu kebudayaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Papua untuk berinteraksi yang tinggal di daerah tersebut dan memiliki bahasa yang berbeda-beda di setiap tempat. Dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari terdapat beberapa bahasa Papua yang digunakan untuk berinteraksi. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

“**Pace**, kalau ke sana ada apa, ya?” tanya Sakti pada bapak itu sambil menunjuk jalur menuju hutan di ujung jalan. (*Tapak Jejak*, 2019: 66)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa daerah Papua memiliki bahasa dan kebudayaan tersendiri. Dapat dilihat pada kutipan di atas, sebutan “Pace” di daerah Papua digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua darinya, dan terlihat lebih sopan. Kata “Pace” sendiri di Papua adalah sebutan bagi lelaki yang berada di daerah tersebut.

Mathias berseru, “Awas, Bung, menaruh sirih harus tepat di atas pinang. Kalau tidak, *ko pu mulut bisa tabakar.*” (*Tapak Jejak*, 2019: 154)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Mathias sedang memberitahukan Bung bahwa menaruh sirih harus tepat di atas pinang. Bahasa Papua "ko pu mulut bisa tabakar" memiliki arti "kamu punya mulut bisa terbakar".

b. Nama Makanan

Papua memiliki makanan khas tersendiri dan memiliki nama tersendiri. Hal tersebut dapat terlihat melalui kutipan di bawah ini.

"Sudah makan papeda?" tanyanya, ia tampak sudah terlalu kesakitan seperti tadi.

Aku menggeleng "Belum pernah. Apa itu?"

"Ah, payah sekali. Itu makanan khas Papua. Bung harus coba makan papeda."

(*Tapak Jejak*, 2019: 101)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Papeda merupakan makanan khas masyarakat Indonesia Timur termasuk daerah Papua. Papeda sendiri terbuat dari sagu, memiliki tekstur yang kental dan berwarna putih. Masyarakat Papua biasa memakan papeda dicampur dengan kuah dan ikan.

"Oh buah Pinang. Orang-orang sini memang identik dengan pinang, airnya tidak boleh ditelan. Harus dibuang. Makannya, mungkin Bung sudah beberapa kali melihat orang-orang meludah cairan berwarna merah." (*Tapak Jejak*, 2019: 67)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa buah pinang ialah buah yang berasal dari Papua. Masyarakat Papua sangat identik sekali dengan buah pinang, karena kebiasaan masyarakat Papua dengan mengunyah pinang adalah sebuah simbol dan bukti kecintaan terhadap tanah Papua. Fungsi pinang sendiri bisa digunakan sebagai pasta gigi.

2. Sistem Pengetahuan

a. Pengetahuan tentang pengobatan

Mengenai pengetahuan tentang pengobatan, masyarakat Papua memiliki cara tersendiri untuk mengobati penyakit yang sedang dialaminya. Hal tersebut dapat terlihat melalui kutipan dibawah ini.

“Beberapa hari setelahnya, aku sempat ditertawakan Sakti. Musahab penyakit malaria tersebar luas di Papua sejak zaman kolonial dulu, adikku mewanti-wanti agar aku mengkonsumsi pil Kina untuk mencegah terkena malaria.” (*Tapak Jejak*, 2019: 59)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa penyakit malaria merupakan penyakit yang sudah ada sejak zaman kolonial. Penyakit malaria sedang tersebar luas di daerah Papua, dan masyarakat Papua mengetahui cara untuk mencegah dan mengobati penyakit malaria tersebut. Adik Sakti mengingatkan kepadanya untuk segera mengkonsumsi pil Kina untuk mencegah terkena penyakit malaria. Pil Kina merupakan sebuah pil obat untuk mengobati penyakit malaria.

“Pakai Bioplasentom, Kak,” aku memberi saran.

“Apa itu?” tanyanya

“Untuk luka bakar. Sayangnya, punyaku ketinggalan di Ternate.” (*Tapak Jejak*, 2019: 100)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa sama seperti kebiasaan masyarakat di daerah lainnya, masyarakat Papua juga mengetahui dalam mengobati luka bakar yaitu dengan menggunakan salap Bioplacentom. Novi menyarankan kepada Bung untuk mengobati luka bakar menggunakan salap Bioplacentom.

b. Pengetahuan tentang alam

Kehidupan masyarakat Papua memang dekat dengan alam. Bahkan bagi masyarakat Papua alam sangat dijaga kelestariannya, termasuk pulau-pulau yang ada di Papua. Hal tersebut dapat terlihat melalui kutipan dibawah ini.

“Sempatkan ke pulau Masinam.”

Terdengar asing, “Pulau Masinam itu tempat apa?”

“Pulau bersejarah, tempat awal mula penyebaran agama Kristen di Papua.” Sarah yang berjalan di depanku melanjutkan. (*Tapak Jejak*, 2019: 105)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa masyarakat Papua memiliki pengetahuan tentang alam sangat luas. Khususnya pengetahuan tentang pulau bersejarah yang ada di Papua. Bung diberitahukan oleh temannya untuk menyempatkan ke salah satu pulau bersejarah yang ada di Papua yaitu pulau Masinam.

“Ada rekomendasi tempat lain yang harus aku kunjungi?” giliran aku bertanya.

“Kalau saya jadi Mas, saya akan ke Pulau Seram. Dari sana bisa ke Gunung Binaiya, gunung tertinggi di Maluku, juga Pantai Ora, yang sekarang ramai diperbincangkan karena keindahan terumbu karangnya. Cuma, kalau ke Ora, aksesnya masih terbilang sulit.” (*Tapak Jejak*, 2019: 178)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa masyarakat Papua sangat mengetahui banyak tentang pulau-pulau yang ada di Papua. Bukan hanya tentang pulau yang mereka ketahui, banyak Pantai yang indah di daerah Papua salah satunya ialah Pantai Ora yang memiliki keindahan terumbu karangnya.

3. Sistem kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan berkaitan dengan apa yang menyusun suatu masyarakat.

a. Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan sikap saling terbuka sesama masyarakat sekitar. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling interaksi dan saling menolong. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Gio, di sini tempat yang ada sinyal di mana, ya?” tanyaku panik.

“Gio menghentikan langkahnya. “Di situ, Mas,” jawabnya sambil menunjuk sebuah bangunan penampung air berjarak sepuluh meter dari posisi kami berdiri. “Dulu,

kami biasa memanjat bangunan itu untuk SMS-an,” lanjutannya. (*Tapak Jejak*, 2019: 256)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Gio adalah orang yang ramah. Ia membantu Bung yang pada saat itu Bung sedang kebingungan untuk mencari sinyal. Gio pun akhirnya menolong Bung dengan menunjukkan suatu tempat untuk mendapatkan sinyal.

“Ipul mengantarku ke sebuah klinik. Setelah tiga pasien, tiba giliranku untuk diperiksa. Kuberitahu tentang demam, juga luka di kaki, lengan, dan daguku, pada dokter muda berjilbab yang duduk di depanku.” (*Tapak Jejak*, 2019: 269)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Ipul menolong Bung yang pada saat itu Bung sedang sakit. Ipul mengantarkan Bung ke sebuah klinik untuk segera diperiksa oleh dokter.

b. Ramah

Ramah ialah sikap bersahabat yang mencerminkan sikap terbuka dan menerima orang lain. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Diminum dulu, Bang, Swarandee. Maaf, seadanya,” ucap pemuda Bernama Luckas tersebut. Dilatari kicau burung merdu, kami bertiga mengobrol ngalor-ngidul. (*Tapak Jejak*, 2019: 17)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Luckas menyambut kedatangan Bung dan Swarandee dengan terbuka dan ramah. Luckas dengan terbukanya memberikan minum untuk Bung dan Swarandee yang baru saja tiba di Ternate.

“Baru lima belas menit berlalu, datang lagi seorang perempuan lainnya. Tubuhnya besar, rambutnya yang keriting ia keping dengan model zig-zag bak artis hip-hop. Perempuan itu melempar senyum ramah kepadaku. Tanpa disuruh Sarah ia pun langsung memperkenalkan diri. Desi, namanya. Sarah berkata bahwa Desi adalah

dosen bioteknologi di fakultas pertanian unipa. Logat Papua nya yang tidak lagi kental mengesankan ia sudah lama berada di luar Papua. Obrolan dan canda tawa membuat kami berempati cepat akrab. Sayangnya, Agu dan Desi terpaksa pamit tidur karena esok pagi harus bekerja.” (*Tapak Jejak*, 2019: 97- 98).

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa ketika Bung sedang berkumpul dengan teman-temannya, tidak lama kemudian kedatangan seorang perempuan yang sangat ramah dan tanpa disuruh ia langsung memperkenalkan dirinya. Hal tersebut adanya rasa senang bersahabat dan menerima orang lain. Meskipun dari mereka berempati ada yang baru kenalan tetapi tidak butuh waktu lama mereka pun cepat akrab.

c. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap memperhatikan kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Begini, banyak sekali anak-anak Papua ini yang punya kemampuan untuk menjadi dokter, pilot, polisi, ahli hukum, dan sebagainya. Tapi, karena kurangnya biaya dan akses, ujungnya memilih apa saja yang ada didepan mata. Sayang toh?” kalimat Desi mampu menyihir kami untuk diam terpaku memperhatikannya.

“Atas dasar itulah, saya ingin membuat sebuah Yayasan yang bukan hanya mengumpulkan dana untuk pendidikan anak-anak Papua, tapi juga bisa turun ke lapangan dan melihat sendiri keadaan anak-anak ini. Jika keluarganya memang benar-benar tidak mampu, anaknya kita bantu agar bisa mendapat pendidikan. Dan, maksud saya dengan pendidikan itu bukan hanya sekedar sekolah. Saya juga berpikir untuk membekali mereka bahasa Inggris. (*Tapak Jejak*, 2019: 121-122)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Desi sangat memiliki rasa peduli sosial yang tinggi terhadap anak-anak daerah Papua. Desi memikirkan solusi untuk membangun sebuah Yayasan untuk anak-anak Papua yang kekurangan biaya pendidikan. Selain itu, Desi juga

berkeinginan tidak hanya sebagai penyedia dana pendidikan, tetapi juga turun kelapangan memberikan ilmu secara langsung kepada anak-anak di Papua.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari mengandung unsur budaya yang patut di contoh oleh generasi muda dan diterapkan di lingkungan sekitar. Unsur budaya yang terdapat dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari seperti : (a) sistem bahasa meliputi: bahasa Papua dan nama makanan; (b) sistem pengetahuan meliputi: pengetahuan tentang pengobatan dan pengetahuan tentang alam; (c) sistem kemasyarakatan meliputi: tolong-menolong, ramah, dan peduli sosial. Unsur-unsur budaya tersebut masih relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Besari. Fiersa. 2019. *Tapak Jejak*. Jakarta: Mediakita
- Elia Junitasari, Kadaryati, dan Bagiya. 2015. "Analisis Nilai Budaya Babad Banyuurip dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA". *Jurnal Surya Bahtera*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 3, No 28. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5034/4617> (Di unduh pada Sabtu, 12 Maret 2022)
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Handoyo, Rofiq, Bagiya, dan Setyorini, N. 2015. "Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Sumpah Karolina Karya Dewi Maharani dan Skenario Pembelajarannya di SMA". Jurnal Surya Bahtera. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 53, No 26. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/4860/4464> (Di unduh pada Sabtu, 12 Maret 2022)
- Sujarwa. 2018. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2021. *Penelitian Jenis-jenis Analisis Novel*. Purwokerto: Pustaka Belajar.
- Waluyo, J.Herman. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyono, Hendri. (2014). "Nilai Budaya dalam Novel Sinden Karya Puwadmadi Admadipurwa dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA". Jurnal Surya Bahtera. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 2, No 16. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/2512/2361> (Di unduh pada Jum'at, 11 Maret 2022)